

ANALISIS KOREOGRAFI KARYA-KARYA I GUSTI AGUNG NGURAH SUPARTHA

Oleh : (Drs. Rinto Widyarto, M.Si., Jurusan Tari, FSP ,DIPA 2007)

Penelitian ini adalah sebuah pengkajian seni tari, bertujuan untuk mengetahui dan memahami kreativitas seorang seniman tari dalam membuat karya tari baru. Sebagai sampel penelitian ini adalah koreografi karya-karya I Gst. Ngr.Supartha (Alm), kiat-kiat artistik dan faktor-faktor pendorong. Sebagai sebuah penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan multi disiplin dengan alasan teori dari ilmu estetika, SDR (*Stimulation-Drive-Response*), *n-Ach* atau *need for achievement* (psokologis) dan teori perubahan (antropologi). Semua informasi yang disajikan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi laboratorium dan kepustakaan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam proses berkreativitas I Gst. Ngr. Supartha mempunyai gaya individu sebagai identitas yang kuat tercermin pada karya-karyanya (estetika,desa kala, patra dan variasi perubahan yang lentur); trik-trik sebagai kiat artistik dari desain koreografi yang diperhitungkan; dan stimulasi berkarya sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

TATA RIAS DAN BUSANA ADAT BALI KE PURA WANITA HINDU BALI

Oleh : (I Ketut Darsana, SST., M.Hum., Jurusan Tari ,FSP, DIPA, 2007)

Tata rias dan Busana Adat Bali ke Pura, terutama yang terdapat di Denpasar dan umumnya di Bali Mempunyai keunikan – keunikan tersendiri yang belum tentu dimiliki oleh daerah/propinsi lain. Dari proses pembuatannya yang memakan waktu cukup lama penggunaan busananya selalu dikaitkan dengan upacara-upacara yadnya khususnya dalam melakukan persembahyangan ke pura secara turun temurun. Di samping sebagai prestise identitas diri, maupun daerah busana adat juga memiliki nilai-nilai estetis yang sangat tinggi dan di dalamnya terkandung nilai simbol yang terpatri dalam perilaku keseharian. Makna simbol akan melakat secara turun temurun tanpa memperdulikan pengaruh era globalisasi saat ini.

Dalam penelitian ini permasalahan yang menarik yang dikaji dari tata rias dan busana Adat Bali ke Pura adalah mengenai bentuk, fungsi dan makna serta praktisi dipaparkan cara pembuatan hingga pemakaian.

Adapun metode yang digunakan dalam mengkaji tata rias dan busana Adat Bali ke Pura adalah dengan melakukan pendekatan ilmiah di mana data-data yang terkumpul dikaji dan diolah dengan bahasa kualitatif yang singkat, padat dan jelas. Rias dan busana adat ke pura persembahyangan wanita Bali (Hindu) memiliki dua bentuk yang berbeda. Bentuk ini dapat dilihat dari penggunaan sanggulnya, ada yang menggunakan sanggul/pusung gonjer, bagi remaja putri dan sanggul/pusung tagel untuk wanita dan dewasa dan atau sudah berkeluarga. Di samping nilai estetis yang terkandung di dalamnya juga mengandung nilai filosofis yang mendalam dalam bentuk uraian bentuk, fungsi dan makna. Semua yang terkandung di dalamnya perlu pemahaman yang mendalam dalam wujud penerapan secara real (action) di setiap adanya upacara persembahyangan ke pura.

UPAYA PIMPINAN PERGURUAN TINGGI UNTUK MENDORONG KREATIVITAS DOSEN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI JURUSAN SENI PEDALANGAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

Oleh : (Drs. I Made Subandi, Jurusan Pedalangan, FSP ,DIPA 2007)

Dosen merupakan faktor yang amat penting untuk terselenggaranya pendidikan dengan mutu yang baik. Tanpa dosen yang baik dan berkualitas dikhawatirkan perguruan tinggi tidak akan mampu menyelenggarakan tugasnya secara memadai, yaitu secara umum mencerdaskan kehidupan bangsa dalam arti yang seluas-luasnya, mengembangkan pribadi-pribadi manusia Indonesia seutuhnya, serta membentuk ilmuan dan tenaga ahli. Dosen yang baik dan berkualitas ialah dosen yang memenuhi syarat-syarat kepribadian, syarat-syarat teknis keguruan dan mempunyai kemampuan dan keterampilan yang cukup memadai. Tugas utama dosen adalah menyelenggarakan pengajaran dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu pengajaran sebagai pelaksanaan pendidikan dalam maknanya yang utuh. Di samping itu dosen juga masih dibebani peran yang lain yaitu sebagai ilmuan, administrator maupun sebagai penasehat akademik, terutama di era globalisasi, dengan kemajuan teknologi informasi membuat mahasiswa berwawasan luas, semakin kritis dan berani mengemukakan pendapatnya. Untuk itu tugas dan tanggung jawab dosen semakin besar, sehingga dosen dituntut untuk mempunyai kemampuan dan ketrampilan serta kreativitas yang cukup tinggi. Untuk itu perlu adanya upaya atau dorongan baik upaya dari dirinya sendiri maupun dari pimpinan perguruan tinggi terhadap para dosen agar mereka menjadi kreatif.

Bertitik tolak dari uraian diatas, maka penelitian ini mengkaji tentang upaya-upaya pimpinan Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar dalam mendorong kreativitas dosen dalam proses belajar mengajar dengan fokus sebagai berikut : (1) Kreativitas dosen Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam perencanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran, (2) Upaya-upaya dosen Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar untuk meningkatkan kreativitas dalam proses belajar mengajar, (3) Upaya-upaya pimpinan Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar dalam mendorong kreativitas dosen dalam proses belajar mengajar, (4) Hasil-hasil yang telah dicapai oleh pimpinan Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar dalam mendorong kreativitas dosen dalam proses belajar mengajar. Untuk menjawab keempat permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan keahli dengan menggunakan teknik *purposive* sampling yang dipadukan dengan *snowball sampling*. Pengumpulan data dilaksanakan dengan (1) wawancara mendalam, (2) observasi, dan (3) studiodokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data yang diperoleh dari temuan-temuan penelitian dapat diungkapkan sebagai berikut : (1) Kreativitas dosen Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar dalam proses belajar mengajar khususnya dalam perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi hasil pengajaran, terlihat dari kemampuan dan keterampilan mereka dalam memecahkan berbagai persoalan yang timbul saerta keterbukaan mereka terhadap informasi, ide-ide atau gagasan-gagasan baru, dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil pengajaran. Sebagai contoh dalam pelaksanaan mengajar dosen tidak terikat pada pokok bahasan yang ada dalam kurikulum, namun menambah hal-hal yang aktual yang ada kaitannya dengan materi yang diajarkan, (2) Upaya-upaya dosen Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar untuk meningkatkan kreativitas dalam proses belajar mengajar nampak dalam upaya mereka untuk menjadi dosen yang kreatif dan profesional dengan cara mengikuti berbagai kegiatan ilmiah, melanjutkan studi kejenjang S.2 dan S.3, terbuka terhadap informasi, ide-ide atau gagasan-gagasan baru, dan kemampuan mereka mengembangkan potensi yang ada pada dirinya seoptimal mungkin sehingga dengan potensi tersebut mereka dapat menghasilkan sesuatu yang berkualitas dan dapat bersaing dalam membuhkan sebuah karya yang kreatif dan berprestasi, (3) Upaya-upaya pimpinan Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar dalam mendorong kreativitas dosen dalam proses belajar mengajar nampak dalam (a) usaha mereka mengembangkan kepercayaan yang tinggi pada dosen, memberi kebebasan yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, dan menciptakan suasana atau iklim yang kondusif agar mereka dapat bekerja dengan tenang dan nyaman, dan (b) usaha mereka dalam menyediakan berbagai fasilitas sebagai contoh mengadakan berbagai kegiatan ilmiah dan menyediakan berbagai penerbitan karya ilmiah, dan (c) motivasi pimpinan terlihat dalam perilaku dan gaya kepemimpinannya yang konsultatif; selalu menganggap bawahannya sebagai kolega, selalu bekerja keras pantang menyerah, selalu memberi keteladanan yang baik dan senang membantu bawahannya yang sedang menghadapi masalah, serta memberi pengakuan dan penghargaan kepada dosen yang kreatif dan berprestasi, (4) Hasil-hasil yang telah dicapai oleh Pimpinan Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar dalam mendorong kreativitas dosen dalam proses belajar mengajar adalah meningkatkan semangat kerja bagi para dosen serta tumbuhnya rasa percaya diri, terdorong untuk, kreatif, produktif, berlaku disiplin, bersikap jujur dan terbuka terhadap informasi, ide-ide atau gagasan-gagasan baru.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan: (1) Semua dosen Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar hendaknya selalu terbuka terhadap informasi, ide-ide atau gagasan-gagasan baru dalam proses belajar mengajar khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil pengajaran serta menyadari bahwa kreativitas itu penting bagi keefektifan pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan, (2) Semua dosen Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar hendaknya terus meningkatkan kreativitasnya dengan cara mengikuti berbagai kegiatan ilmiah, banyak membaca, menulis dan menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasan baru dalam proses belajar mengajar untuk kemajuan pendidikan, sehingga Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar dapat menghasilkan alumni yang benar-benar memiliki kemampuan mengkaji, mencipta, memiliki keleluasaan ilmu dan kematangan profesional di bidang seni, (3) Pimpinan Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar hendaknya terus melakukan upaya untuk mendorong kreativitas dosen dengan cara menyelenggarakan kegiatan yang menumbuhkan minat kreativitas dosen, menyediakan fasilitas yang memadai, memberikan kebebasan, kepercayaan, kesejahteraan, menciptakan iklim yang kondusif, mengakui dan menghargai prestasi dosen, sehingga mereka bisa bekerja dengan penuh gairah dan semangat yang tinggi, serta bisa berkarya dan berprestasi, (4) Pimpinan Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar hendaknya mempertahankan peningkatan semangat kerja dosen yang telah tumbuh dan berkembang dengan berbagai karya hasil kreativitasnya, dalam rangka meningkatkan kualitas output Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, sehingga dapat menghasilkan sarjana yang mampu bersaing secara nasional maupun internasional.

PERKEMBANGAN KERAJINAN TULANG DI DESA TAMPAKSIRING, KABUPATEN GIANYAR

Oleh : (I Ketut Sida Arsa, S.Sn.,Jurusan Seni Kriya, FSRD, DIPA 2007)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi perkembangan kerajinan tulang di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar yang merupakan Pusat industri kerajinan tulang. Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan melibatkan sekitar 50 orang pengrajin dan pengepul barang kerajinan tulang di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan kuesioner. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan penyimpulannya didasarkan atas presentasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: 1) Kerajinan tulang telah dikembangkan sejak tahun 1980 dan saat ini hampir 90 % masyarakat di Desa Tampaksiring merupakan pengrajin tulang; 2) Bahan baku yang digunakan untuk membuat produk kerajinan tulang diantaranya: tulang sapi, tanduk kerbau, tulang ikan, fosil mamut, dan gading gajah. Bahan baku tersebut di dapatkan di Bali, di Lombok dan luar negeri; 3) Kerajinan tulang yang dipasarkan oleh masyarakat Desa Tampaksiring, diantaranya anting-anting, kalung liontin, gelang, cincin dan berbagai ukiran dalam bentuk relief; 4) Hasil kerajinan tulang ini dipasarkan melalui toko/kios yang terdapat di Desa Tampaksiring. Berdasarkan temuan ini maka disarankan Hendaknya pengrajin tulang di Desa Tampaksiring memiliki perkumpulan yang mampu menjadi wadah dalam mengarahkan perkembangan kerajinan tulang secara lokal maupun internasional.

Kata Kunci : Seni, Kerajinan, Barang, Pengrajin, Tulang.

KAJIAN FOTO PADA POSTCARD SEBAGAI PENUNJANG PARIWISATA DI BALI

Oleh : (Drs. I Gede Alit Widusaka, Jurusan Fotografi, FSRD, DIPA 2007)

Penelitian ini menggunakan pendekatan sample, dan analisis pembahasan dilakukan secara kualitatif. Pengambilan sample dilakukan dengan mengulas sejumlah post card pariwisata tentang Bali. Fungsi post card sebagai cendera mata bagi wisatawan mampu lebih menyebarluaskan Bali sebagai daerah pariwisata yang penting di Indonesia. Kemajuan kepariwisataan tidak hanya tergantung pada sector operasional atau bantuan dari pemerintah saja, tetapi harus diperhatikan pula factor penunjang yang besar peranannya, seperti motivasi kepada masyarakat dengan menggunakan berbagai media seperti radio, televisi atau media cetak lainnya. Salah satu media yang

dimaksud adalah post card, yang merupakan sarana komunikasi yang tidak dapat dikesampingkan peranannya dalam membawa informasi, pesan atau gagasan untuk menyebarluaskan program pemerintah tersebut. Post card merupakan media komunikasi agar individu yang cukup efektif. Disamping itu post card dapat memberi nilai rasa tertentu bagi pengirim atau penerima post card itu sendiri. Peranan sector penunjang baik langsung maupun tidak langsung dalam mendukung dan memajukan sector pariwisata harus diperhatikan secara teliti, karena kehadiran dan peranan sarana penunjang yang bermutu membawa pengaruh besar terhadap sector pariwisata. Seperti telah disebutkan bahwa salah satu sarana penunjang adalah berupa media komunikasi visual berwujud post card.

Untuk menghasilkan sebuah post card yang bagus, peranan fotografi sebagai salah satu unsur pendukung post card yang lainnya tentu tidak kecil. Sebuah post card yang baik, sudah tentu menampilkan foto sebagai ilustrasinya yang baik pula.

TELAH DESKRIPSI KRIYA SENI

Oleh : (I Nyoman Suardina, S.Sn., M.Sn., Jurusan Seni Rupa, FSRD, DIPA 2007)

Laporan penelitian ini terdiri dari empat bab, yang masing-masing bab menguraikan berbagai materi dan proses penelitian tersebut. BAB I Menguraikan tentang latar belakang penelitian yaitu fenomena kriya yang muncul selama ini dan segera perlu dipecahkan. Rumusan masalah yaitu permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini. Tujuan dan manfaat penelitian yaitu sasaran yang ingin dicapai serta manfaat penelitian bagi masyarakat akademik maupun masyarakat umum. Metode penelitian yaitu beberapa yang dipakai dalam penelitian ini. BAB II Tinjauan Pustaka yaitu menguraikan tentang beberapa sumber referensi yang mendukung konsep penelitian. Menguraikan beberapa teori serta pendapat para ahli berkaitan dengan pengertian kriya, historis kriya serta wacana yang menyangkut masalah kriya secara umum untuk menjamin validitas penelitian. Bab ini juga menguraikan tentang hubungan kriya dan seni, serta eksistensi kriya seni. BAB III Hasil dan Pembahasan yaitu menguraikan tentang hasil telaah para ahli dalam mendeskripsikan seni kriya sampai pada melahirkan kriya seni. Bab ini juga menguraikan situasi seni kriya secara sistematis dari peradaban pra sejarah sampai modern dan post modern. Untuk memudahkan pemahamannya semua ditampilkan dalam bentuk diagram. BAB IV Penutup yaitu menyimpulkan hasil penelitian secara keseluruhan. Juga saran-saran yang berkaitan dengan situasi seni kriya ke depan.

BUDAYA HIDUP KONSUMTIF MASYARAKAT TERHADAP PRODUK PONSEL

(Studi Kasus Desain Iklan di Media Cetak)

Oleh : (I Made Pande Artadi, M.Sn. Jurusan Desain, FSRD, DIPA 2007)

Meskipun dalam beberapa tahun ini Indonesia mengalami resesi di bidang ekonomi dan kekacauan di bidang politik, namun bisnis ponsel tetap berkembang. Kondisi ekonomi yang semakin memburuk bukan menjadi permasalahan dan penghambat daya beli masyarakat untuk terus mengikuti perkembangan teknologi ponsel.

Keberhasilan dari produsen ponsel dalam menjual produknya di Indonesia tidak terlepas dari peran iklan sebagai media komunikasi antara produsen dan konsumen dalam memperkenalkan produk. Iklan yang pada hakekatnya sebagai media komunikasi antara produsen dan konsumen dalam memperkenalkan produk, dijadikan sarana untuk mengirim makna yang tidak benar-benar dibutuhkan oleh konsumen, sehingga terjadi perubahan gaya periklanan dalam masyarakat konsumen. Iklan yang awalnya sebagai gambaran produk bergeser menjadi iklan yang menyampaikan penampilan produk dan penggunaannya dalam gaya hidup tertentu.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penelitian ini mengupas berbagai iklan display ponsel pada media cetak KOMPAS. Penelitian ini ditempuh melalui pendekatan sosial Budaya` dalam ruang lingkup Gaya Hidup. Metode yang digunakan dalam penulisan adalah metode deskriptif sedangkan metode analisa yang digunakan adalah analisis kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata –kata tertulis atau lisan dari berbagai obyek yang diawasi. Penilaiannya didasari oleh analisa kesesuaian antara teoritis ilmiah dengan pengamatan iklan-iklan di media cetak, sehingga terbentuk analisis studi konformitas yaitu menyesuaikan antara fakta yang ada dengan tolok ukur, yang diungkapkan secara deskriptif.

PERKEMBANGAN SENI PATUNG BETON DI DESA PELIATAN, KECAMATAN UBUD, KABUPATEN GIANJAR

Oleh : (Drs. I Nyoman Ngidip Wiyasa, M.Si., Jurusan FSRD, DIPA 2007)

Pada mulanya seni patung Bali berfungsi sebagai sarana ritual pemujaan dalam bentuk simbol perwujudan roh leluhur, dewa, Tuhan, dengan segala manifestasinya yang bersifat sakral. Jenis-jenis patung perwujudan tersebut di Bali sering disebut *pratima*, *arca*, *petapakan* dan *pralingga*. Pembaharuan yang sangat gemilang dalam seni patung Bali terjadi setelah adanya kontak langsung seniman lokan dengan sniman asing (Barat), sehingga melahirkan bentuk-bentuk baru yang cenderung realis, naturalis dan surealis yang menggunakan material kayu kemudian berkembang pesat di Desa Mas, Kemenuh dan Desa Peliatan, dengan tokoh-tokoh pematungnya antara lain Ida Bagus Nyana, Ida Bagus Tilem, I Ketut Tulak, I Wayan Ayun, Pande Wayan Neka, I Nyoman Togog dan I Wayan Winten.

Seni patung dengan material baton yang berkembang dewasa ini di Desa Peliatan keberadaannya tidak terlepas dari seni patung kayu yang sudah ada sebelumnya, karena para pematung yang menekuni seni patung beton tersebut rata-rata sudah berpengalaman dalam bidang seni patung kayu, seperti halnya I Wayan Winten. Sebagai pematung yang hidup dalam lingkungan masyarakat dengan nilai-nilai

budaya serta potensi seni yang menonjol, dan didukung oleh latar belakang pendidikan seni secara akademis yakni SMSR Denpasar dan PPGK Yogyakarta, menjadikannya sebagai seniman yang kreatif dan memiliki wawasan yang luas tentang kesenian khususnya seni patung. Hal ini sangat menarik dikaji dengan menerapkan berbagai metode pendekatan antara lain : metode observasi, yaitu melalui pengamatan langsung ke lapangan untuk mengetahui perkembangan seni patung beton di Desa Peliatan baik dilihat dari segi kuantitas pematung, bentuk karya, fungsi maupun maknanya bagi masyarakat. Selain itu juga dilakukan pengamatan mengenai proses penciptaan seni patung beton mulai dari membuat maket (miniatur) sampai terwujudnya karya seni patung itu sendiri. Metode wawancara dilakukan mulai dari I Wayan Winten sebagai informasi kunci, dan pelopor pematung beton yang ada di Desa Peliatan, kemudian baru para pematung beton lainnya yang dianggap bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode kepustakaan, dilakukan dengan menelaah sejumlah pustaka yang ada kaitannya dengan keberadaan seni patung Bali, yang terkait dengan perkembangan seni patung beton di Desa Peliatan. Sementara itu, metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui bukti-bukti tertulis yakni berupa buku monografi Desa Peliatan, katalog pameran dan foto-foto karya seni patung.

Berdasarkan data yang telah diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian ini maka dapatlah dijelaskan bahwa proses penciptaan seni patung beton yang ada di Desa Peliatan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut : (1) pembuatan gambar sketsa, (2) pembuatan maket (miniatur), (3) pembentukan konstruksi rangka patung, (4) pengecoran rangka patung, (5) tahap pembentukan, (6) penyelesaian bentuk dan desain hiasan. Perkembangan seni patung beton yang ada di Desa Peliatan tidak terlepas dari pengaruh sosok I Wayan Winten yang sudah menekuni seni patung dengan material beton dimulai sejak tahun 1992 yakni membuat patung penari, yang menghiasi pertigaan Br. Teges Desa Peliatan. Tahun 1994 membuat patung Satria Gatot Kaca yang ada di Kuta. Tahun 1995 membuat patung Dewa Wisnu, Garuda, Kalarau dan Dewai Ratih yang menghiasi Taman *Ciung Wanara* Kota Gianyar. Tahun 1995 membuat patung Dewa Indra di pertigaan Tegal Tugu Gianyar. Tahun 1995 membuat patung Dewi Natha yang menghiasi pertigaan Semabaung Gianyar. Tahun 1996 membuat patung Kapten Mudita di Kota Bangli. Tahun 1996 membuat patung Dewa Ruci di Simpang Siur Kuta. Tahun 2002 membuat patung *Betara Tiga* di pertigaan Manguntur Batubulan. Tahun 2003 membuat patung Sutasoma di pertigaan Ubud, dan sejumlah karya patung beton lainnya tidak hanya di Bali, akan tetapi juga di luar Bali. Ketenaran sosok pematung I Wayan Winten membuat generasi muda banyak yang tertarik untuk belajar seni patung dengannya, baik lewat pendidikan non formal maupun formal, karena Wayan Winten disamping sebagai seniman, juga sebagai seorang guru di SMSR, yang kini adalah SMKN I Sukawati. Mantan murid-muridnya yang sampai kini menekuni seni patung beton antara lain : Komang Labda, asal Karangasem yang saat ini menempati studionya di Jalan Dewi Candra Batubulan. I Ketut Suardana asal Banjar Tengah Peliatan, membuka studio patung di rumahnya sendiri, di Jalan Raya Peliatan, I Wayan Sedan Suputra, asal Banjar Kalah Peliatan, kini membuka studio di Jalan Raya Kengetan Ubud. I Wayan Winarta, asal Desa Batuan, membuat studio patung di Jalan raya Batuan, I Nyoman Purna, asal Banjar Tengah Peliatan saat ini membuat studio patung di Jalan Raya Pengosekan Ubud. Sedangkan Kadek Artika, asal Banjar Tengah Peliatan kini membuka studio patung di jalan Kengetan Singakerta Ubud. Perkembangan seni patung beton di Desa Peliatan tidak hanya bisa dilihat dari kuantitas pematungnya, akan tetapi juga perkembangan bentuk karya, fungsi maupun maknanya bagi masyarakat. Dilihat dari segi bentuk yang merupakan hasil aktivitas baik individu maupun kelompok, dan entitas yang dihasilkan bersifat kongkret, terwujud lewat karya-karya patung beton yang bergaya realis, naturalis dan abstrak. Sementara itu, tema yang diangkat tidak hanya-hanya tema-tema pewayangan seperti *Ramayana*, *Mahabrata*, mitologi Hindu dan *tantri*, akan tetapi juga kehidupan sehari-hari (kehidupan sosial), sehingga hadir karya patung beton yang sangat variatif. Dilihat dari segi fungsi, kehadiran seni patung beton di Desa Peliatan tidak hanya untuk kepentingan ritual pemujaan yang terwujud dalam bentuk simbol-simbol keagamaan, melainkan juga berkembang ke fungsi estetis dekoratif yakni sebagai elemen penghias taman kota, tempat rekreasi, kantor pemerintahan, hotel museum, rumah hunian dan sebagainya. Sedangkan kalau dilihat dari segi makna telah mengalami perkembangan tidak hanya makna keindahan akan tetapi juga makna pembaharuan dan kesejahteraan. Oleh karena karya yang terwujud memiliki nilai keindahan, nilai inovasi (pembaharuan), yakni memiliki perbedaan dengan karya-karya patung yang ada sebelumnya, dan kehadiran karya tersebut mampu meningkatkan taraf kesejahteraan senimannya dan juga masyarakat pendukungnya.

PEMANFAATAN LIMBAH BATU PADAS SEBAGAI BENDA KERAJINAN PATUNG DI BALI

Oleh : (Drs. I Nyoman Parnamaricor, Jurusan Desain, FSRD, DIPA 2007)

Penelitian ini menggunakan pendekatan sample, dan analisis pembahasan dilakukan secara kualitatif. Pengambilan sample difokuskan Desa Batubulan Kabupaten Gianyar. Pemanfaatan limbah batu padas sebagai: benda kerajinan di Bali hasil pembuatan patung atau kerajinan lainnya sudah tidak ditemukan lagi saat penelitian ini dilakukan (2007). Peneliti menemukan pembuatan bahan patung atau kerajinan lainnya dengan menggunakan bahan serbuk batu padas halus yang dicampur semen dengan komposisi tertentu kemudian dicetak. Bahan cetaknya adalah pasir dicampur semen, cetakan tersebut ada belah dua, belah tiga tergantung dari kerumitan benda yang akan dicetak. Berbagai jenis benda dapat dicetak selain patung misalnya simbar, pemucu, mudra, dan sebagainya.

Serbuk batu padas didapatkan dari para penambang batu padas di Desa Belayu Tabanan. Teknik pembuatan batu padas cetakan ini cukup sederhana diawali dengan membuat model dari benda yang akan dibuat, dilanjutkan dengan mencetak model tersebut dengan PC (pasir dicampur semen). Cetakan ini kemudian dipakai mencetak dengan menuangkan bubur pasir batu padas halus yang telah dicampur semen. Hasil cetakan tersebut dfinising dengan pahat untuk mempertajam bentuk, pola ukiran dan memperhalus tekstur. Untuk ukuran patung yang besar dipergunakan cetakannya hanya berupa balok. Balok tersebut dibuat patung tekniknya hampir sama dengan menggunakan batu padas asli, batu padas cetakan ini lebih kuat, testurnya lebih halus, harga bahan relative lebih murah dan harga jual produk jadinya juga menjadi lebih murah. Keuntungan lain dengan menggunakan batu padas cetakan ini adalah ukuran bisa dibuat lebih besar, ukuran bisa dimuat sama, dan bisa memanfaatkan serpihan batu padas yang dulunya tidak dimanfaatkan secara baik. Pembuatan patung dengan bahan cetakan ini harus dibuat sebelum bahan itu kering maksimal, karena menggunakan semen yang akan mengalami kesulitan jika diukir kering karena keras.

PERKEMBANGAN DESAIN KERAJINAN TENUN DI DESA SIDEMEN KARANGASEM

Oleh : (Drs. I Wayan Gunawan, Jurusan Seni Murni,FSRD, DIPA 2007)

Di Indonesia sangat kaya akan aneka ragam coraknya kerajinan tenun, mengingat negar indonesia terdiri dari berbagai pulau dan suku bangsa yang setiap daerah mempunyai adat sendiri-sendiri, maka sudah selayaknya kalau hasil kerajinan tenun memiliki ciri khas sesuai dengan kebudayaannya. Kerajinan tenun di desa Sidemen , Karangasem, juga memiliki ciri khas tersendiri terutama tampilan motif dan warnanya, sehingga dijadikan cirikhas produknya suatu daerah yaitu kain tenun ikat pakan (kain endek) Sidemen. Desa sidemen merupakan salah satu sentra (basis) industri kerajinan tenun ikat dan tenun-tenunan tradisional lainnya.

Perusahaan di desa Sideman ada 5 buah perusahaan tenun ikat dengan mempekerjakan tenaga pengrajin seluruhnya tidak kurang dari 240 orang. Hasil kerajinan tenun daerah tersebut pada umumnya dikerjakan oleh para pengrajin baik laki maupun perempuan dengan alat-alat yang masih sangat sederhana, yaitu Alat Tenun Bukan mesin (ATBM). Dari alat ini dapat dihasilkan berbagai jenis kain sesuaian fungsinya, yaitu suti u fungsi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri terutama untuk melindungi badan dari pengaruh iklim, cuaca, serta serangan dari binatang-binatang kecil dan juga merupakan cerminan budaya masyarakat pendukungnya, oleh karean didalamnya terkandung ide-ide, gagasan-gagasan, norma-norma sera nilai-nilai yang secara umum dapat dikatakan cerminan masyarakat pendukungnya. Kerajinan tenun di desa Sidemen tampak adanya keragaman. Ada yang berangkat dari keaneka ragaman bahan baku adapula yang cenderung mengembangkan kemungkinan teknik pewarnaan serta pencairan motif-motif baru. Selain itu ada yang menekankan segi fungsi, ada pula yang menggunakan keindahan. Pendekatan keindahan desain nampaknya paling banyak dilakukan oleh disain tenun ikat di Sidemen. Kebanyakan mereka memanfaatkan keindahan motif dan warna bahan untuk mendukung disain yang dibuat seperti yang ditunjukkan pada produk-produk kain tenun ikat pakan baik yang difungsikan sebagai kain panjang, rok Blus dan kemeja, sebagian besar produk tersebut menggunakan tampilan keindahan desain sehingga dihasilkan kain tenun ikat pakan yang terarah mudah dan indah.

PEMANFAATAN BATU ALAM PALIMANAN SEBAGAI BENDA KERAJINAN DI BALI

Oleh : (Dra. Ni Made Rai Sunarini, Jurusan Kriya,FSRD, DIPA 2007)

Penelitian ini menggunakan pendekatan sample, dan analisa pembahasan dikakukan secara kualitatif. Pengambilan sample difokuskan di Desa Batubulan Kabupaten Gianyar dan Jalan Ida Bagus Mantra, Tohpati Denpasar. Pemanfaatan Batu Palimanan di Bali sebagai benda kerajinan terdiri dari 2 jenis yaitu batuan yang pertama sifatnya keras berwarna krem dan permukaannya bertekstur garis-garis yang tidak beraturan. Karea sifatnya yang keras banyak dipergunakan sebagai bahan tempelan pada dinding tembok, umumnya tembok untuk eksterior. Pemanfaatan ini selain sebagai dekorasi karena keindahan tekstur juga karean kekuatannya sehingga tahan terhadap cuaca. Batu jenis ini jarang dipergunakan sebagai benda, sulit diolah seperti diukir. Karena sifatnya keras dan kuat batuan –batuan jenis pertama juga dimanfaatkan sebagai lantai pengganti keramik lantai. Batuan Palimanan jenis kedua sifatnya lebih lunak sehinggalebih mudah diolah sebagai benda kerajinan, mudah diukir, dipahat, namun lebih kuat dari batu padas lokal yang warnanya abu-abu. Batuan jenis kedua ini banyak diwujudkan dalam bentuk patung dengan berbagai wujud dan ukuran, sebagai lobster berukir, sebagai *pelinggih*, kap lampu, vas bunga dan sebagainya. Pemanfaatan batuan jenis ini sebagai kerajinan dapat dijumpai dengan mudah di sepanjang jalan Desa Batubulan Kabupaten Gianyar. Teknik pemanfaatannya atau pembuatannya sebagai benda kerajinan dilakukan dengan teknik tempel dan ukir sesuai dengan benda yang diwujudkan. Keunggulan dibandingkan dengan batuan lokal lebih kuat dan lebih tahan terhadap cuaca, kareana sifatnya yang demikian tentu harganya lebih mahal.

PENERAPAN RAGAM HIAS GEOMETRIS PADA PINTU STYLE BALI

Oleh : (I Made Sumantra, S.Sn., Jurusan FSRD, DIPA 2007)

Ornamen adalah unsur estetika yang sangat dominan dalam penampilan pintu Style/ Tradisional Bali. Karean setiap pintu Style/Tradisional Bali tidak dapat dipisahkan dari ornamen, baik ornamen yang sangat sederhana sampai pada ornamen yang sangat rumit. Dari hasil pengamatan terhadap pintu-pintu Style/ Tradisional Bali baik yang kuno sampai pada yang paling terbaru memperlihatkan suatu perkembangan ornamen yang signifikan. Dimana pada pintu-pintu yang relatif kuno tampil dengan ornamen yang sangat sederhana tetapi telah indah dan serasi. Sedangkan pintu=pintu yang dibuat pada saat sekarang kecendrungan menggunakan ornamen yang relatif lebih ramai dan rumit, tetapi tetap juga tampil indah dan menarik. Keunikan lain pintu Style/Tradisional Bali adalah selalu mengeluarkan bunyi pada saat dibuka meupun ditutup. Hal ini disebabkan oleh gesekan antara poros atas dan bawah dari daun pintu dengan lubangporosnya yang terdapat pada *petitis* dan *dedange*. Dewasa ini bentuk pintu Style? Tradisional Bali telah mengalami perkembangan tersebut belum sampai menyentuh bagian-bagai prinsip yang dapat merusak tatanan pintu tersebut. Yang menarik bagi kita dalam hal ini, adalah bagaimana ragam hias geometris ini diterapkan sebagai hias untuk pinggiran pintu Style/Tradisional Bali dengan mempertimbangkan keserasian bentuk, keluwesan menggabungkannya serta komposisinya.

Kata kunci : Pintu style/ Tradisional Bali, Ragam Hias.

KAJIAN FOTO JURNALISTIK PADA HARIAN BALI POST TERBITAN TAHUN 2006-2007

Oleh : (A.A. Gde Bagus Udayana, S.Sn.,M.Si., Jurusan Desain, FSRD, DIPA 2007)

Merekam suatu peristiwa dengan menggunakan alat kamera sejak dahulu sudah dikenal oleh nenek moyang kita baik itu merekam peristiwa pribadi maupun peristiwa umum. Dewasa ini kamera telah mengalami perubahan yang sangat pesat seiring dengan kemajuan teknologi. Fotografi saat ini dimanfaatkan pula oleh banyak kalangan mulai dari foto dokumentasi sampai pada foto untuk kebutuhan khalayak umum. Sebagai salah satunya adalah media surat kabar yang paling banyak memakai jasa fotografi sebagai ilustrasi berita. Foto jurnalistik dimata seorang fotografer adalah suatu tantangan dan merupakan alat komunikasi ampuh untuk mengubah suatu keadaan buruk menjadi lebih baik. Penyajian foto yang akurat mengenai suatu peristiwa, dan secepatnya dapat diterbitkan serta yang lebih penting adalah mengenai prinsip dasar dalam penerbitan foto adalah isi, bentuk dan artistik.

Berdasarkan atas latar belakang tersebut maka diajukan beberapa permasalahan sebagai berikut: (1) Apakah foto-foto yang tersaji pada harian surat kabar Bali Post telah menyajikan foto yang aktual sesuai dengan konteks permasalahan pada masa itu ? (2) Apakah penyajian foto-fotonya telah memenuhi kriteria, isi, teknik, artistik ?. (3) Bagaimana harian surat kabar Bali Post menempatkan foto-foto yang bersifat aktual serta bagaimana pula penempatan foto-foto lainnya sebagai pendukung pemberian lainnya.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian bersifat "deskriptif" dengan cara menginterpretasikan foto-foto yang diterbitkan pada harian Bali Post masa sekarang serta mengidentifikasi berdasarkan pada teori estetika dan desain. Foto berita dapat dikategorikan menjadi 8 yaitu : Spot new, news Features, potret olah raga, kesenian dan sains, peristiwa ceria alam lingkungan, dan kehidupan sehari-hari. Namun ada pula yang menambahkannya yaitu dengan istilah human interest.

Sedangkan fotografi pers di Indonesia, juga dikenal dengan beberapa katagori seperti menyangkut dunia politik/diplomat, dunia kriminal, perang, kecelakaan, bencana alam, olah raga, peristiwa kesenian, tentang upacara, tokoh dan dunia para bintang, hukum dan konsumerisme. Dengan berdasarkan hasil analisa yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa foto-foto pada halaman satu yang dimaksudkan pula sebagai daya tarik perwajahan, memuat foto-foto yang bersifat aktual, tajam, dan menarik sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi masa itu, baik dilihat dari segi isi serta tekniknyanya. Dari segi artistik foto yang termasuk katagori Spot News Feature kurang menampilkan keindahan, karena foto pada katagori diatas lebih mementingkan isi serta rekaman peristiwa yang betul-betul hangat untuk segera dapat disampaikan dihadapan pembaca. Foto jurnalistik lebih mengutamakan isi serta kekuatan peristiwanya, hal ini karena subyek maupun obyeknya tidak dapat diatur sesuai keinginan dalam pengambilan gambarnya.

Kata Kunci: Fotografi pers di Indonesia, aktual, tajam, news features, potret, olah raga, kesenian, peristiwa ceria, alam lingkungan, dan kehidupan sehari-hari.

PENERAPAN SERVIS DESAIN DENGAN TEHNIK UKIRAN TEMPEL PADA KERAJINAN KAYU DI DESA TEGALASAH TEMBUKU BANGLI

Oleh : (Drs. I Wayan Sutha S., Jurusan Seni Murni, FSRD, DIPA 2007)

Berbagai jenis kayu yang ada di Bali dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, benda-benda seni atau kerajinan, baik dalam kaitannya dengan adat, agama, dan kehidupan sehari-hari maupun dalam hubungan dengan dunia pariwisata. Pemanfaatan kayu di desa Tegalasa banyak mengarah pada yang bersifat komersial, diolah sebagai barang-barang untuk kepentingan peralatan upacara Agama dan industri pariwisata. Benda-benda kerajinan yang bernuansa seni maupun dalam bentuk kerajinan pada umumnya banyak diminati oleh para konsumen baik lokal maupun wisatawan manca negara yang datang ke Bali.

Desain produk kerajinan kayu memerlukan inovasi dan kreativitas yang dinamis karena dari waktu ke waktu desain produk kerajinan kayu sangat cepat berubah sesuai dengan selera pasar. Pengrajin di desa Tegalasa kebanyakan memproduksi barang-barang berupa dulang atau wanci, bocor, batil, pelangkiran dan lain-lainnya dengan model produksinya, yaitu "mass dan art produk" dan difungsikan untuk kepentingan sarana upacara agama Hindu dan cendramata.

Dalam memperindah kerajinan kayu yang diproduksinya pengrajin menggunakan tehnik seni desain sebagai dekorasinya dengan menggunakan limbah tembikar yang dihaluskan, kemudian dicampur dengan beberapa bahan lainnya sehingga berbentuk adonan yang mudah ditempelkan atau diplototkan. Tehnik ini merupakan langkah maju di dalam membuat ukiran temple sehingga barang-barang kerajinan kelihatan terarah mudah dan indah serta nyaman dipakai.

KIDUNG MANUSA YADNYA: DAN KONTEKSNYA DALAM MASYARAKAT HINDU DI BALI

Oleh : (Desak Made Suarti Laksmi, SSKar.,MA., Jurusan Karawitan, FSP, DM., Pusat 2007)

Kidung Manusa Yadnya merupakan nyanyian suci keagamaan yang keberadaannya diakui oleh penganut agama Hindu terlebih pada masyarakat Hindu di Bali. Kehidupan beragama serta pelaksanaan upacara menuntut kehadiran kidung hampir disetiap upacara keagamaan. Pelaksanaan upacara Manusa Yadnya satu diantaranya memiliki rentang upacara yang sangat panjang dan beragam. Dimulai sejak seorang ibu mengandung seorang bayinya, sudah diupacarai dengan upacara yang dinamai upacara pagedong-gedongan. Upacara pendahuluan ini diikuti dengan beberapa jenis upacara berikut nya seperti: bulanpitung dina (upacara satu bulan tujuh hari), *nelu bulanin* (upacara tig bulan), *ngotonin* (upacara saat anak berusia enam bulan), *metatah/ mepandes* (upacara potong gigi) dan upacara yang terakhir adalah *pawiwahan* (upacara pernikahan). Pasangan yang baru menikah ini akan memulai kehidupan baru yang merupakan sebuah pertanda dimulainya sebuah proses ritual yang harus ditaati dan menjadi beban tanggung jawab setiap pasangan baru. Sklus ini berjalan

secara alami dan turun temurun secara terus menerus sepanjang kehidupan keagamaan ini bisadipertahankan oleh keturunan atau ahli waris dari sebuah keluarga Hindu. Keseluruhan upacara tersebut merupakan tanggung jawab orang tua sebagai implementasi dari pelaksanaan Tri Rna dimana perhitungan bulan dalam setiap pelaksanaan upacara berlaku menurut perhitungan sisitim kalender Bali. Berbagai jenis kidung bisa dinyanyikan untuk menunjang kelengkapan maupun menambah kehidmatan sebuah hajatan yang bersifat ritual ini. Kidung-kidung tersebut disesuaikan peruntukan dengan jenis dan alur melodinya dengan mempertimbangkan isi syair dan kaitannya dengan jenis upacara yang sedang dilaksanakan. Dari beberapa kidung yang biao dinyanyikan dalam upacara tertentu kiranya masih banyak yang layak difungsikan namun tidak mendapat perhatian yang sama dengan kidung-kidung yang sudah terbiasa dinyanyikan. Nilai budaya kidung ini perlu dikembangkan sejalan dengan kwantitas upacara yang demikian variatifnya dengan memperhatikan teks dan konteksnya, sehingga upacara yang digelar menjadi semakin bermakna.

PENGOLAHAN BAMBU SEBAGAI PRODUK KERAJINAN DITENGAH LESUNYA KEPARIWISATAAN DI BALI

Oleh : (Drs. I Made Jana, Jurusan Kriya, FSRD, DM., Pusat 2007)

Penelitian ini tewrmasuk penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu bertujuan mendeskripsikan Pengolahan Bambu sebagai Produk Seni Kerajinan ditengah Lesunya Kepariwisataaan di Bali. Metode pengambilan data dilakukan secara acak/random. Pengambilan sample lebih ditekankan pada lokasi-lokasi pasar, tempat pameran , acara –acara tertentu yang menyertakan kerajinan Bambu di Bali, dan beberapa perajin bambu di Bali. Lokasi pengambilan sample dilakukan di Pasar Sukawati Seni Gianyar, Pasar Seni Kuta, Pasar Kota bangli, Pasar Seni Satria, di Art Centre pada Pesta Kesenian Bali 2007. Pengambilan data juga dilakukan di internet. Waktu pengambilan data dilakukan dari bulan Juni-Nopember 2007. Dari obyek penelitian yang diajukan dapat dijelaskan sebagai berikut. Proses pengolahan bambu sebagai produk kerajinan ditenagh lesunya kepariwisataaan di Bali yang terlihat menonjol adalah arah pasar lebih terkonsentrasi pada pasar lokal yaitu masyarakat Bali. Dari lokasi pengambilan data seperti yang disebutkan di atas didapatkan benda-benda kerajinan bambu untuk kepentingan masyarakat lokal seperti *keben/sokasi*. Benda ini sangat dibutuhkan masyarakat Bali kaitannya upacara agama sebagai tempat sesajen. Benda ini cukup diminati masyarakat, karena tampilannya yang menarik, walaupun bentuknya hampir sama. Sedangkan pasar luar negeri hanya bisa digarap oleh perajin-perajin yang telah mempunyai buyer luar sebelum terjadinya bom Bali. Jenis produk bambu yang diekspor berupa barang furniture dan produk kerajinan bambu lainnya. Disamping kemampuan untuk mengakses pasar luar negeri lemah dari berbagai bidang. Namun dilihat dari kreatifitas perajin nampak beberapa pengembangan desain-desain baru.

Teknik pengolahan bambu sebelum digunakan sebagai benda kerajinan hampir sama dengan tahun-tahun sebelumnya misalnya dikeringkan, direndam dan disemprot dengan cairan pestisida. Proses ini termasuk pengolahan awal untuk menghindari bambu dari serangan sehingga produk yang dihasilkan lebih awet. Konsumen umumnya meminta penggunaan bahan pengawet ini adalah bahan yang ramah lingkungan. Teknik pembuatan kerajinan bambu ini dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu dianyam, non anyaman (dipotong, dibelah, dan dilobangi dsb), dan gabungan dianyam dan no anyaman. Jenis-jenis produk bambu yang dibuat oleh perajin di Bali adalah benda-benda yang berfungsi pakai artinya benda tersebut memiliki fungsi praktis, dengan sentuhan seni baik dengan motif anyaman, jenis dekorasi, pengolahan bentuk dan finishing sesuai dengan bentuk dan fungsi benda tersebut. Dalam penelitian ini tidak ditentukan benda kerajinan bambu yang khusus berfungsi hias, maksudnya adalah benda tersebut khusus diciptakan berfungsi menghias seperti menghias ruangan, menghias dinding dan sebagainya. Jenis-jenis produk yang dibuat ini dapat dikelompokkan berdasarkan teknik pembuatannya, berdasarkan fungsinya, dan berdasarkan sasaran pasarnya. Teknik pengawet bendayang sudah jadi lebih banyak dilakukan dengan cara finishing, artinya finishing (penyelesaian akhir merupakan bagian dari pengawetan). Proses ini dilakukan dengan cara melapisi benda kerajinan bambu dengan bahan pernis diornamen dengan cat minyak atau bahan lainnya yang sejenis. Dengan kondisi pasar yang kurang baik, bahan bambu masih bisa dipenuhi dari bambu-bambu lokal, berbeda dengan keadaan beberapa tahun sebelumnya jika pesanan banyak bambu datangkan dari luar Bali.

JOGED BUMBUNG BLAHKIUH SEBAGAI SENI PERTUNJUKAN HIBURAN MASA KINI

Oleh : (I Gst. Ngr. Sudibya, SST., Jurusan Tari, FSP, DM., Pusat 2007)

Penelitian ini mengkaji tentang pertunjukan Joged Bumbung Blahkiuh. Dimana perkembangannya lebih mengarah kepada unsur-unsur gerakan erotis yang cenderung melanggar nilai-nilai etika, susila, dan estetika dalam ajaran agama.

Sebagai kajian kualitatif maka yang menjadi pokok permasalahan pertama adalah Bagaimana bentuk Joged Bumbung Blahkiuh sebagai seni pertunjukan hiburan masa kini; kedua, Unsur-unsur apa yang menjadikan Joged Bumbung Blahkiuh sebagai seni pertunjukan hiburan masa kini. Teori yang digunakan untuk membedah adalah (1) Teori Komodifikasi yaitu teori yang mengkaji bentuk yang dapat menghibur masyarakat pada masa kini. (2) Teori Estetika yang dapat dimanfaatkan untuk melihat unsur-unsur kreativitas dalam petunjukan joged bumbung Blahkiuh. Sebagai penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Kehadiran Joged Bumbung Blahkiuh mampu menyuguhkan hiburan kepada masyarakat. Dan faktor-faktor yang seperti ekonomi, kebersamaan, gotong royong, individu dan faktor hiburan juga sangat berperan. Selama ini kreatifitas Joged Bumbung Blahkiuh menyajikan bentuk yang tidak lepas dari tradisi, namun lebih mengutamakan unsur-unsur baru /kekinian yang kelewat menantang terutama goyang pinggulnya disenangi masyarakat penggemarnya.

STUDI DESAIN INTERIOR RUMAH TINGGAL TRADISIONAL BALI AGE (BALI PEGUNUNGAN)

Oleh : (Drs. I Gede Mugi Raharja, M.Sn., Jurusan Desain., FSRD., DM Pusat 2007)

Desain interior adalah bidang ilmu baru yang sedang berkembang dan memiliki prospek yang cukup luas pada era modern ini. Semakin modern perkembangan budaya dan kehidupan maka bidang ini akan semakin diperlukan. Akhir-akhir ini pembangunan dan renovasi rumah tinggal cenderung mengabaikan kaidah-kaidah estetika (tujuan akhir dalam bidang seni rupa dan desain). Hal tersebut terlibat pada penurunan derajat keberaturan unsur-unsur desain pada setiap desain interior bangunan baik yang direnovasi maupun pada bangunan baru. Untuk meningkatkan derajat keberaturan dalam bidang desain interior ini dapat dicapai dengan meningkatkan derajat repetisi, redundansi, reduksi, simetri disamping menerapkan dasar-dasar desain secara umum. Apabila pengolahan derajat keberaturan keempat unsur ini maksimal, maka desain tersebut akan memiliki kualitas estetika yang baik.

Kosep ruang tradisional *Bali age* adalah konsep ruang sederhana yang diterapkan dengan mengutamakan fungsi dan lingkungan, Fungsi-fungsinya mengacu pada situasi dan kondisi aktivitas penghuni pada saat itu sehingga melahirkan konsep ruang seperti yang diwarisi sekarang. Cukup banyak Desa yang dapat dijadikan subyek penelitian seperti di daerah Sidatapa, Tigawasa, Sembiran, Julah, Sukawana, Tenganan, Bugbug, Penglipuran, Binyan, dan Pengotan. Namun keterbatasan waktu untuk melakukan penelitian maka sesuai dengan metode yang digunakan (*purposive sample*) maka Desa-desa yang dipilih adalah Sidatapa, Julah, Tenganan, Bugbug dan Pengotan. Desa-desa ini ada yang telah dikenal luas seperti engan, namu ada juga yang belum dikenal secara luas Desa Pengotan.

Desain interior rumah tinggal tradisional *Bali Age* menggunakan pola-pola yang sederhana, dengan jenis bangunan yang sederhana pula. Bangunannya hanya terdiri dari 1-6 masa bangunan dengan interior yang tidak memiliki banyak level. Lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk segi empat dan tidak ditemukan adanya bentuk-bentuk lingkaran seperti yang dipergunakan pada desain interior yang berkonsep geosentris.. Konsep rumah tinggal *Bali Age* pada umumnya menggunakan konsep linear dan grid atau telah berkonsep kombinasi antara keduanya. Konsep ini mengacu pada konsep ruang abad pertengahan dengan pola segi empat. Sebagain besar menggunakan konsep *Hulu-Teben* atau dikenal dengan konsep *Kaja-Kelod* (gunug-laut). Rempat yang lebih suci berada di hulu sedangkan tempat yang lebih kotor ditempatkan pada daerah teben. Bentuk Desain interior rumah tinggal tradisional Bali Age adalah menggunakan bentuk –bentuk segi empat dan segi empat panjang. Kosep Modern saat ini lebih banyak menggunakan konsep minimalis pada pengembangannya. Konsep ini mengutamakan fungsi dan efisiensi ruang untuk memudahkan perawatan dan meminimalisir biayanya. Model rumah tinggal tradisional *Bali Age* memiliki tuntutan ruang yang diperlukan pada era modern ini.

KEBHINEKAAN TARI PAYUNG MINANGKABAU DALAM PERUBAHAN DAN AKULTURASI

Oleh : (Yulinis, SST., M.Si., Jurusan Tari, FSP, DM. Pusat 2007)

Tari Payung merupakan tari tradisi Minangkabau yang saat ini telah banyak perubahan dan dikembangkan oleh seniman-seniman tari terutama di Sumatra Barat. Awalnya tari ini memiliki makna tentang kegembiraan muda mudi (penciptaan) yang memperlihatkan bagaimana perhatian seorang laki-laki terhadap kekasihnya. Payung menjadi *icon* bahwa keduanya menuju satu tujuan yaitu membina rumah tangga yang baik. Keberagaman Tari Payung tidak membunuh tari payung yang ada sebagai alat ungkap budaya Minangkabau. Keberagaman tersebut hanyalah *varian* dari tari-tari yang sudah ada sebelumnya. Sikap ini penting diambil untuk kita tidak terjebak dengan penilaian bahwa *varian* tari yang satu menyalahi yang lainnya. Sejauh tri tersebut tidak melenceng dari akar tradisinya, maka kreasi menjadi alat kreativitas seniman dalam menyikapi budaya yang sedang berkembang.

Penelitian ini memakai teori perubahan yang dikembangkan oleh Herbert Spencer. Teori perubahan akan dipakai untuk melihat perkembangan yang terjadi pada tari payung. Teori lain yang akan mendukung adalah teori akulturasi yang dikembangkan oleh Koentjaraningrat dan GM. Foster. Teori ini dipakai untuk melihat budaya apa saja yang mempengaruhi perkembangan tari payung dari dulu hingga sekarang. Jumlah penari dalam tari payung selalu genap dan selalu berpasangan, bisa tiga atau empat pasang. Kalaupun ada gerakan lelaki berpindah pasangan, bukan berarti hatinya terbagi dua atau lebih, akan tetapi hanya wujud dari kreasi yang dimainkan. Pada hakekatnya mereka hanya satu pasang, tetapi divisualkan dalam bentuk banyak. Hal ini bisa dilihat dari kostum yang dimainkan, dimana seluruh penari perempuan berpakaian sama, begitu dengan penari laki-laki yang semuanya juga sama. Payung yang dimainkan juga berbentuk sama. Tari Payung sejak mulanya telah mengalami perkembangan yang sangat berarti terutama oleh seniman-seniman muda Minangkabau. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh tingkat keilmuan yang sudah beragam. Pengaruh gaya dari mana saja masuk menyentuh wilayah seni, tidak terkecuali tari payung. Melayu merupakan unsur utama dalam mempengaruhi gerak tari payung. Begitu juga dengan pola gerak barat, sedikit banyak menyentuh wilayah ini. Senian pembaharu tari payung menjadikan fungsi seni tari itu bergeser dari ritual adat menjadi seni untuk profan yang perkembangannya sangat pesat. Fungsi seni ritual tidak mengalami perkembangan yang berarti, karena seni ritual didukung oleh pakem-pakem yang jelas dan sulit untuk diubah, bahkan tidak mungkin untuk diubah, karena dia berkaitan dengan persoalan adat yang memiliki hukum-hukum yang jelas. Berkaitan dengan hal itu, seniman pembaharu tari payung memasuki gerak-gerak yang inovatif supaya bisa menyeimbangkan antara seni profan dengan seni ritual. Mereka hanya memasuki wilayah seni profan yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan dijual untuk masyarakat luas.

Seniman pembaharu tari payung melakukan tindakan dalam membentuk gaya baru dalam tyari payung agar keteraturan dan arah yang diinginkan dalam dunia kreativitas bisa terjaga dengan baik tanpa adanya konflik yang merusak sosial itu sendiri. Sistem sosial di Minangkabau memiliki sebuah tipe tertentu yang berbeda dengan sistem sosial yang lain.

PELESTARIAN KAIN BEBALI DALAM UPAYA PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KABUPATEN KARANGASEM

Oleh : (Drs. D.A. Tirta Ray, M.Si., Jurusan Seni Murni, FSRD, DM. Pusat 2007)

Kain bebalı (wastyra wali) yang tumbuh dan berkembang di Daerah Karangasem, telah memberikan andil besar terhadap perkembangan di daerah Karangasem. Kain bebalı merupakan bagian dari produk budaya, masuk dalam rumpun seni kriya, karena keberadaannya dihubungkan dengan kegunaan atau tujuan yang berkaitan dengan aktivitas sosial budaya masyarakat.

Setiap upacara keagamaan di Bali (Hindu) selalu menyertakan kain bebalı sebagai sarana upacara. Kain bebalı sebagai hasil dan aktivitas budaya yang dalam sistem sosial masyarakat tradisional memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai aktivitas ataupun upacara tradisional. Oleh karenanya Kain bebalı mampu menunjukna jati dirinya sebagai lokal genius, karena memiliki ciri khas tampilan mitif, warna dan teknik penemuannya. Terlebih lagi kain ini memiliki unsur visual sebagai simbol yang membawa arti tertentu, berdasarkan adat dan kepercayaan masyarakatnya. Penelitian ini menggunakan kerangka teori estetika, menitik beratkan pada bentuk-bentuk yang bermakna estetis, yang dimanfaatkan untuk mengetahui fungsi dan muatan simbol serta makna kain bebalı yang senantiasa mengalami perubahan.

Mengenai bentuk kain bebalı dalam kehidupan masyarakat Daerah Karangasem dengan analisis bentuk dan jenis ragam hiasnya serta elemen-elemen pembentuk keindahan merupakan tampilan dari kain tersebut, karena kain bebalı sebagai benda pakai lebih mengedepankan keindahan tampilannya. Bentuk dan jenis kain geringsing dapat dilihat dari tampilan fisik yaitu kain panjang dan kain bundar sedangkan jenis kain bebalı dapat diketahui dari tampilan ukuran, warna dan jenis motif yang digunakan dalam kain bebalı tersebut yang semuanya merupakan simbol-simbol yang bernuansa serigius.

Berdasarkan bentuk dan jenisnya, fungsi kain bebalı selain sebagai busana kain geringsing juga difungsikan sebagai sarana dan perlengkapan upacara agama dan adat. Di samping itu, kain bebalı juga dipercaya sebagai penolak bala dan saran pengobatan yang didasari atas keyakinan dan kepercayaan. Fungsi lain dari kain bebalı dalam kehidupan masyarakat Karangasem adalah fungsi pelestarian, dan fungsi pendidikan. Fungsi ini sangat melekat pada kehidupan budaya kain bebalı karena setiap langkah kehidupan masyarakat pendukungnya selalu menghadirkan kain bebalı yang dilandasi atas simbol-simbol yang tertera pada kain geringsing tersebut.

Makna kain bebalı dalam kehidupan masyarakat Daerah Karangasem didasari atas nilai-nilai simbol yang melekat pada kain bebalı tersebut, sehingga kain bebalı tersebut, sehingga kain mempunyai nilai intrinsik dan ekstrinsik serta bermakna ganda di masyarakat pendukungnya. Makna kosmologi merupakan makna hubungan manusia dengan alam lingkungan yang selalu harmonis dan tertuang dalam bentuk-bentuk simbol yang merupakan ekspresi pengrajinnya. Sedangkan didalam makna kehidupan terlistas adanya makna kesejahteraan dan kebahagiaan bagi masyarakat pendukungnya. Refleksi kain bebalı tercermin dalam kehidupan keseharian masyarakat pendukungnya dan merupakan harapan kedepan dari budaya Bali agar tetap dapat melestarikan nilai-nilai tradisional yang telah hidup dan berkembang di Daerah Karangasem serta telah dapat mengangkat harkat dan martabat masyarakatnya.

Hasil analisis ditemukan bahwa keberadaan kain bebalı pada mulanya hanya sebagai sarana upacara, pakaian adat dan pengobatan, akibat pengaruh pariwisata bentuk ragam hias kain bebalı mengalami berkembang dan mengarah pada kepentingan industri pariwisata dan sekaligus menjadi sarana promosi untuk pariwisata namun tanpa menghilangkan eksistensinya sebagai karya tradisi, sesuai dengan fungsi yang direncanakannya, demikian pula maknanya berkembang menuju makna filosofi, kosmologi, filosofi kehidupan, makna adat, makna kehidupan, dan makna simbolik.

TRANSFORMASI RERAJAHAN SENI LUKIS BALI MODERN

Oleh : (Drs. A.A. Ngurah Gde Surya Buana, Jurusan Lukis, FSRD, DM. Pusat 2007)

Latar belakang dan daya tarik memilih topik penelitian TRANSFORMASI RERAJAHAN SENI LUKIS BALI MODERN adalah karena penulis melihat banyaknya muncul lukisan-lukisan Bali modern yang memakai tema-tema *rerajahan*. Ketika memasuki tengah abad ke 21, telah terjadi perubahan-perubahan, terutama dalam seni lukis Bali modern, dalam irama penuh kreasi, ide, dan kreatifitas senimannya yang bersumber pada "*rerajahan*". *Rerajahan* pada hekekatnya merupakan budaya Hindu Bali, sebagai suatu produk lokal genius. Hal ini dapat dilihat pada upacara panca yadnya, sarana pengobatan, ilmu *penengen* dan ilmu *pengiwa*. Antara *rerajahan*, *tantra*, dan *mantram* memiliki suatu keterpaduan yang sangat erat dan saling mendukung di dalam membangkitkan kekuatan magis sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masyarakat Bali. Transformasi *Rerajahan Seni Lukis Bali Modern* pada dasarnya telah dimlail sejak masuknya pengaruh budaya luar. Rudolf Bonnet dan Walter Spies memberikan pengaruh kepada kehidupan seniman Bali untuk mengungkapkan ide-idenya secara bebas. Transformasi *rerajahan* telah diawali pada zaman Pitha Maha, perubahan dan pembaharuan terjadi karena transformasi melalui akulturasi dan asimilasi yang berkaitan erat dengan penemuan baru. *Rerajahan* sebagai subyek mater diolah dan dilebur menjadi bentuk, fungsi dan makna baru, pada seni lukis Bali modern. Meskipun demikian *Rerajahan* yang erat hubungannya dengan agama Hindu tetap disakralkan. Metode transformasi dapat memberikan penghayatan ide-ide terhadap pelukis, melalui; Adopsi, Deprmasi, Abstraksi dan Setelirisasi *rerajahan*, sehingga terwujudlah suatu karya seni Bali modern yang berkepribadian, original dan segar.

Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah; untuk mendapatkan gambaran secara lebih mendalam dan jelas mengenai transformasi *rerajahan* dalam konteks perubahan bentuk, fungsi dan makna, pada seni lukis Bali modern. Penelitian ini menggunakan kerangka teori; estetika, yang menitik beratkan pada bentuk yang berhubungan dengan keindahan, teori struktural fungsional, untuk mengetahui fungsi suatu rangkaian kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan, teori semiotika, untuk membedakan makna.

Metode yang digunakan adalah; dengan pendekatan kualitatif dengan mengidentifikasi obyek transformasi *rerajahan* pada seni lukis Bali modern secara langsung. Data dipisahkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari pelukisnya dan data sekunder didapat dari buku-buku referensi yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Selanjutnya dilakukan pengkajian yang cermat, akurat terutama terhadap penyajian bentuk, fungsi dan makna transformasi *rerajahan* seni lukis Bali modern. Hasil analisis ditemukan, keberadaan *rerajahan* pada hakekatnya telah menunjukkan perannya sebagai sumber inspirasi, sehingga adanya pergerakan perubahan budaya dari transformasi *rerajahan* menjadi suatu tema-tema atau bentuk baru, dari bentuk baru ke fungsi estetis dan dari fungsi estetis ke makna.

Dari perubahan dan pengaruh yang terjadi, transformasi rerajaan seni lukis Bali modern telah terhegemoni oleh pariwisata, art shop dan kolektor seni. Transformasi merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan ide-idenya atau imajinasinya melalui bentuk-bentuk rerajaan, Dalam transformasi tersebut unsur-unsur internal rerajaan, seperti nilai-nilai agama dan adat dilebur menjadi satu dengan disertai oleh pengaruh modern berupa olahan ide, teknik serta pengungkapan karya seni, memunculkan seni lukis Bali modern yang bersifat individualistik dan mengandung nilai-nilai komersial.